



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia dalam membangun atau menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Hardiman, 2002, p.4). Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan (Lestari, 2015, p. 31).

Semboyan ini diambil dan diterapkan di negara Indonesia karena Indonesia adalah negara multikultural. Keberagaman masyarakat ini merupakan sebuah kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat dengan mudahnya terjadi konflik dan perpecahan (Nasikun, 2007, p.33). Aeni menjelaskan bahwa hal yang harus ditempuh adalah mewujudkan bangsa yang sejahtera, rukun, damai, dan saling menghormati (Aeni, 2012, p.87).

Sehingga dengan adanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” ini diharapkan dapat mewujudkan keinginan di negara ini. Namun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Bhinneka yang sudah kita tanamkan sejak dini semakin memudar. Anggota MPR dari Fraksi Partai Hanura, H. Djoni Rolindrawan mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika warisan luhur pendiri bangsa terlihat sudah luntur

dan memudar. Salah satu faktornya adalah kesenjangan sosial yang dikhawatirkan akan menimbulkan fanatisme asal daerah, sentimen etnik, dan berpotensi menjadi bara konflik (Djoni: Semangat Bhinneka Tunggal Ika Sudah Luntur, 2016, para. 5).

Terdapat banyak kasus yang dapat merusak semboyan Indonesia, seperti pada berita judul “Gerakan #2019GantiPresiden Dinilai Melunturkan Nilai Kebhinnekaan”. Gerakan tersebut berpotensi menimbulkan konflik seperti kasus pemukulan terhadap salah satu kader PMII saat gerakan #2019GantiPresiden yang dilaksanakan di kota Makasar (Batubara, 2018, para. 5). Konflik tersebut dapat menyebabkan perpecahan antar anak bangsa dan terlihat bahwa nilai-nilai Kebhinnekaan sudah mulai luntur terutama pada nilai Kerukunan.

Kasus lainnya yaitu mengenai berita yang berjudul “Ini Alasan Massa Tolak Pembangunan Gereja Santa Clara” berita yang dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2017 oleh Beritasatu.com ini membahas tentang alasan mereka menolak pembangunan gereja di daerah Bekasi Utara karena wilayah tersebut dihuni mayoritas umat muslim dan adanya rencana pembangunan gereja terbesar se-Asia ini dapat melukai perasaan umat Islam (Niman, 2017, para. 2). Dengan adanya kasus ini, terlihat bahwa falsafah Bhinneka Tunggal Ika ini sudah mulai memudar dan hilang, karena mereka sudah menghilangkan nilai Kebhinnekaan tentang nilai Tolernasi.

Hal ini akan mengakibatkan dampak buruk bagi Indonesia terutama akan menumbuhkan banyak kasus yang berpotensi kekerasan seperti SARA yang dapat menyebabkan perpecahan atau perang saudara. Melihat hal tersebut, penulis

merasa prihatin terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang semakin memudar. Sehingga Penulis berpikir bahwa perlunya sebuah upaya yang perlu dilakukan agar nilai-nilai Kebhinnekaan di Indonesia dapat dipahami kembali oleh setiap individunya. Penulis membuat sebuah program televisi yang bertemakan Bhinneka Tunggal Ika. Episode yang ditayangkan oleh program televisi ini terdapat nilai-nilai Bhinneka yang bisa kita petik di dalamnya. Seperti pada keempat nilai-nilai Kebhinnekaan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai gotong royong, dan nilai kerukunan (Latra, 2018, p.10).

Survei Nielsen menjelaskan bahwa televisi masih menjadi media utama masyarakat Indonesia, dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa penetrasi televisi terdapat 96 persen dibandingkan dengan media Luar Ruang, Internet, Radio, Koran, Tabloid, dan Majalah (Tren Baru Di Kalangan Pengguna Internet Di Indonesia, 2017, para. 1). Selain itu, studi Nielsen mengatakan durasi menonton televisi pun masih menjadi yang tertinggi yaitu rata-rata 4 jam 53 menit setiap harinya (Fajar, 2019, para. 4). Maka dari itu, penulis memilih program televisi untuk menyampaikan edukasi mengenai nilai-nilai Kebhinnekaan, agar tayangan ini dapat memberikan masyarakat suatu edukasi tanpa merasa sedang diajarkan.

Dalam program ini, penulis juga mengajak para *audience* atau khalayak untuk mengingat kembali nilai-nilai Bhinneka yang sering diajarkan saat kita masih duduk di bangku sekolah dasar dan mengajak untuk mengintrospeksi diri apakah mereka sudah menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan mereka. Selain itu penulis juga ingin memperlihatkan kepada khalayak bahwa ada beberapa

lokasi, organisasi, dan komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai Kebhinnekaan tersebut.

Lokasi yang penulis pilih ini berada di desa Sukoreno, Jawa Timur. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena desa ini mendapatkan julukan desa Pancasila oleh Bupati Jember. Dikarenakan kerukunan antar umat beragama di desa ini bisa dijadikan teladan. Meskipun beragam agama yang tinggal di desa ini, namun tidak pernah sekali pun mendengar adanya konflik. Bahkan di desa Sukoreno, rumah ibadah yang satu dengan yang lain dibangun berdekatan. Pada saat umat Hindu merayakan perayaan Nyepi, umat Muslim mengecilkan suara toa agar tidak mengganggu umat Hindu yang sedang merayakan Nyepi.

Komunitas yang penulis pilih ini merupakan komunitas Indonesia Escorting Ambulans yang peduli terhadap ambulans yang sering terjebak kemacetan. Motivasi adanya komunitas ini salah satunya dikarenakan terdapat banyak kasus atau berita yang membahas mengenai paseian yang meninggal di ambulans akibat terjebak kemacetan (Nugroho, 2017, para. 5). Sehingga mereka ada untuk menolong nyawa yang berada di ambulans agar pasien tersebut dapat ditangani lebih cepat lagi di rumah sakit terdekat. Alasan penulis mengambil komunitas ini karena penulis ingin menunjukkan orang-orang yang memiliki jiwa sosial tinggi. Mereka membantu tanpa melihat kasta yang ada didalam mobil ambulans, dan pengawasan yang mereka lakukan ini bersifat gratis. Sesuai dengan slogan yang mereka terapkan dalam komunitas ini yaitu “berbuat tanpa berharap”.

Kedua episode tersebut akan penulis kemas kedalam program yang memiliki konsep *feature* dengan nama “Cermin Indonesia” yang memiliki makna

sebagai cermin yang menunjukkan sifat-sifat asli Indonesia. Penulis berencana, “Cermin Indonesia” akan di tayangkan setiap hari Sabtu pukul 13.00 Waktu Indonesia Barat. Hal ini dikarenakan, program televisi ini memiliki konsep *feature* sehingga hari dan jam tayangan yang penulis ambil pada saat hari *weekend*, agar penonton dapat menikmati tayangan program televisi “Cermin Indonesia” dihari liburnya.

Target khalayak program “Cermin Indonesia” ini adalah usia 20-29 tahun, karena komposisi dalam populasi televisi tertinggi yaitu 20,1 persen (Munanjar, Haikal, Lukman, Septian, & Ichsan, 2018, p. 587). Penulis ingin mengajak para khalayak untuk menerapkan kembali semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” dikehidupannya agar Indonesia bisa menjadi negara yang damai dan sejahtera.

## 1.2 TUJUAN KARYA

Tujuan pembuatan karya ini karena penulis melihat kasus-kasus intoleransi, SARA, dan kasus lainnya ini sangat merugikan bangsa, penulis merasa diperlukannya suatu edukasi untuk pembentukan kembali nilai-nilai Kebhinnekaan. Edukasi ini penting dan sangat relevan untuk diangkat saat ini. Maka dari itu, penulis membuat program televisi untuk memberikan edukasi namun dengan cara yang menyenangkan yaitu hanya dengan menonton televisi. Setiap pembahasan di dalamnya disampaikan dengan cara yang sederhana, dengan topik yang sederhana dan secara tidak langsung disetiap episodnya memiliki nilai-nilai Kebhinnekaan. Seperti menunjukkan orang-orang, lokasi-lokasi, organisasi, maupun komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai Bhinneka

dengan harapan dapat dipahami masyarakat luas, dan menanamkan kembali karakter masyarakat Indonesia dengan semboyan yang selalu kita dengar sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, sehingga dapat menciptakan Indonesia yang lebih aman, damai, dan tentram tanpa konflik yang mengganggu negara ini.

### 1.3 MANFAAT KARYA

#### 1.3.1 Bagi Mahasiswa

Karya ini diharapkan dapat dimengerti dan menjadi bahan pembelajaran serta pembentukan karakter-karakter mahasiswa dengan nilai-nilai Kebhinnekaan. Melalui karya ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai lokasi, komunitas, dan organisasi yang masih memegang teguh nilai-nilai persatuan.

#### 1.3.2 Bagi Masyarakat

Karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dengan cara yang berbeda seperti memberikan tayangan visual mengenai nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, dan menyadarkan bahwa nilai ini sangat penting.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA